

# Implementasi Asesmen Awal untuk Pemetaan Gaya Belajar terhadap Kesiapan Belajar Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis

Nadrah<sup>1</sup>, Noviana Mustapa<sup>2</sup>, Mukti Amini<sup>3</sup>, Melly Latifah<sup>4</sup>

<sup>123</sup> Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>4</sup> Institut Pertanian Bogor, Indonesia

## Abstrak

Asesmen awal berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, memungkinkan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi asesmen awal dalam pemetaan gaya belajar anak usia dini dan dampaknya terhadap kesiapan belajar. Melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis, penelitian ini menganalisis berbagai studi yang relevan untuk memahami karakteristik gaya belajar dan kesiapan belajar anak, mengidentifikasi literatur dengan rentang waktu 2019 sampai 2024, serta membahas tantangan yang dihadapi pendidik dalam menemukan instrumen asesmen yang tepat. Hasil kajian menunjukkan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan hasil asesmen untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kesiapan belajar anak. Kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dapat digunakan untuk merespons perbedaan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan asesmen yang sistematis dan kolaboratif serta perhatian terhadap faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar anak.

**Kata Kunci:** asesmen awal; gaya belajar; kesiapan belajar; anak usia dini; pembelajaran diferensiasi

## Abstract

Initial assessment serves as a tool to identify children's abilities, interests, and learning styles before learning activities begin, enabling teachers to design learning plans that respond to individual needs. This study aims to explore the implementation of initial assessment in mapping learning styles in early childhood and its implications for learning readiness. Using a systematic literature review approach, this study analyzes relevant literature published between 2019 and 2024 to identify learning-style characteristics, learning-readiness dimensions, assessment approaches, and implementation challenges. The reviewed literature indicates that assessment information can support more adaptive and differentiated learning, while learning experiences that accommodate children's characteristics may strengthen motivation, engagement, self-regulation, and readiness to learn. The review also identifies limitations related to instrument availability, subjectivity, variation in children's characteristics, small samples, and contextual influences. A systematic and collaborative assessment approach is therefore recommended to support more responsive early childhood learning practices.

**Keywords:** initial assessment; learning style; learning readiness; early childhood; differentiated learning

**Corresponding Author**  
Nadrah, Universitas Terbuka,  
Indonesia.  
Email: [nadrahadung@gmail.com](mailto:nadrahadung@gmail.com)

**Article Information**  
Received : 2 March 2026  
Accepted : 25 March 2026  
Published : 15 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu, serta memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga untuk mendidik dan mengembangkan akhlak siswa (Nugraha et al, 2018). Dalam konteks ini, pemetaan gaya belajar peserta didik menjadi semakin relevan, mengingat keberagaman cara siswa dalam menyerap dan memproses informasi. Setiap anak memiliki gaya belajar yang unik, sehingga pendekatan yang lebih personal dan adaptif diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Asesmen awal menjadi alat vital dalam menilai kesiapan belajar siswa. Proses ini mencakup pengumpulan informasi mengenai kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa sebelum pembelajaran

dimulai. Dengan melakukan asesmen awal, guru dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, serta merancang rencana pembelajaran yang relevan dan sesuai. Asesmen awal dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penting untuk mengembangkan instrumen asesmen yang efektif dalam memetakan gaya belajar (Black et al, 1998).

Pentingnya asesmen yang sistematis dan kolaboratif dalam mendukung perkembangan anak usia dini, serta perlunya perhatian terhadap faktor-faktor eksternal dapat mempengaruhi proses perkembangan belajar. Dalam penelitian (Arumsari & Putri, 2020). Saat ini, berbagai jenis penilaian, seperti asesmen awal, telah menjadi alat penting dalam kebijakan pendidikan dan sekolah. Asesmen awal memberikan kesempatan untuk memikirkan pemikiran, kekuatan, dan kelemahan siswa. asesmen ini memberikan wawasan yang memfasilitasi siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitri et al.,

2022) menunjukkan bahwa Instrumen Kesiapan Sekolah (SRI) efektif dalam mengukur kesiapan anak menuju sekolah dasar, dengan validitas yang menunjukkan perubahan pada lima domain: pengembangan motorik, kognitif dan bahasa, perkembangan sosial, kematangan emosi, dan keterlibatan belajar.

Penilaian diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, bertujuan untuk mendiagnosis kelebihan dan kekurangan siswa serta dapat memberikan wawasan berharga dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif (Rahman et al, 2023). Asesmen diagnostik non-kognitif juga mengumpulkan informasi tentang profil dan kondisi siswa yang tidak berkaitan dengan perkembangannya. Dalam pelaksanaannya, penilaian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain tes, observasi, dan wawancara terhadap individu atau orang terdekat siswa. Selain itu, penilaian ini juga akan membantu siswa mengatasi masalah apa pun yang mungkin mereka hadapi di masa depan. Pentingnya penilaian melalui asesmen awal tercermin dari perlunya penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan, kondisi, dan kebutuhan siswa.

Pemetaan gaya belajar dan asesmen awal memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengalaman belajar, banyak pendidik menghadapi tantangan dalam menemukan instrumen asesmen yang tepat dan efisien. Ketersediaan alat asesmen yang terstandarisasi dan baku di sekolah-sekolah masih minim, sehingga menciptakan kesenjangan antara kebutuhan siswa dan apa yang dapat disediakan oleh sistem pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini. Hal ini berdampak terhadap hasil belajar yang tidak maksimal, menurunnya motivasi, serta kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam penelitian (Muh. Asriadi et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan Differentiated Instruction (DI) secara konsisten meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Analisis meta menunjukkan bahwa tidak ada bias publikasi dalam data, dan ukuran efek kumulatif dari DI menunjukkan signifikansi yang kuat, dengan  $p < 0.001$ . Temuan ini mendukung pentingnya DI dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa.

Mengidentifikasi minat dan bakat anak untuk membantu memberikan gambaran tentang komponen potensi karakter setiap anak dan solusi penanganan anak bermasalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan hasil tes STIFIn sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak berdasarkan karakteristik yang dikenali pada setiap anak, melalui diferensiasi strategi, media, dan evaluasi pembelajaran pada anak usia dini yang telah ditentukan. dilaksanakan untuk mendukung perkembangan anak usia dini sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Muthohar & Fatmawati, 2023).

Rodrigues (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa guru percaya siswa tuna rungu dan tuna wicara memiliki keterampilan visual yang lebih baik jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang dapat mendengar tetapi menunjukkan keyakinan yang berbeda tentang proses perhatian visual, dan menganalisis hubungan antara keyakinan guru tentang prestasi akademik, keterampilan

visual, kesulitan perhatian, dan pentingnya tampilan gambar di kelas pada siswa tuna rungu dan tuna wicara. Selain itu menurut penelitian (Sanjaya et al., 2023) dalam penelitiannya, anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dalam memahami dan belajar dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka lebih cenderung belajar melalui pengalaman bermain yang menyenangkan, yang membantu mereka mengembangkan potensi dirinya. Anak-anak menunjukkan beragam gaya belajar, termasuk gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian terhadap gaya belajar ini untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran.

Kesiapan belajar anak usia dini adalah kondisi di mana anak memiliki kemampuan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam penelitian (Lucas, 2023) bahwa, kesiapan sekolah dapat digunakan sebagai target utama untuk mendukung keterampilan sosial, emosional, bahasa, dan berbagai keterampilan komunikasi anak, khususnya untuk mendorong kesetaraan bagi anak dalam masyarakat yang demokratis. Hal ini khususnya penting bagi anak-anak Portugis yang bersekolah di lingkungan sekolah dasar, karena mempertimbangkan "kesiapan sekolah" menciptakan basis pendidikan yang jauh lebih luas untuk mata pelajaran sekolah yang selanjutnya dapat dikembangkan dan, khususnya, memelihara perkembangan literasi anak-anak.

Sejalan dengan ini, penelitian (Lyytinen & Louleli, 2023) menunjukkan bahwa, kesulitan untuk mengkarakterisasi hubungan antara pengalaman positif masa kanak-kanak awal (PECE) dan kesiapan sekolah, dan menilai hubungan PECE-kesiapan sekolah kuat terhadap dan/atau berbeda di seluruh tingkat pengalaman masa kanak-kanak yang didefinisikan menggunakan ukuran percontohan multidimensi yang disebut "sehat dan siap belajar".

Berbagai tinjauan pustaka menunjukkan bahwa asesmen awal mempengaruhi pemetaan gaya belajar terhadap kesiapan belajar anak usia dini, serta tantangan yang dihadapi pendidik dalam implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan serta pemahaman yang kuat terkait dengan implementasi asesmen awal, baik kognitif maupun non-kognitif, yang dapat digunakan untuk memetakan gaya belajar peserta didik, dan dampaknya terhadap kesiapan belajar anak usia dini, dan kompetensi pendidik dalam mengembangkan perencanaan yang beragam untuk memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik terutama pada proses pembelajaran di kelas.

Penelitian-penelitian yang dijadikan studi kajian literatur rentang waktu tertentu belum membahas dan menghasilkan temuan secara khusus terkait dengan asesmen awal yang memetakan gaya belajar dan kesiapan sekolah anak usia dini. Studi-studi tersebut lebih banyak membahas dan meneliti cara anak yang berkebutuhan khusus dalam belajar dan juga terkait dengan kesehatan. Namun, yang membahas tentang gaya belajar, asesmen awal maupun kesiapan belajar untuk anak usia dini belum ditemukan secara spesifik.

Penelitian ini dilakukan dengan tinjauan literatur sistematis untuk memahami berbagai hasil dan temuan yang berhubungan dengan asesmen awal, karakteristik gaya belajar, dan kesiapan belajar anak usia dini, diharapkan pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung perkembangan optimal anak, serta menyesuaikan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Secara keseluruhan berdasarkan literatur yang tersedia, tinjauan literatur sistematis di analisis berdasarkan tiga pertanyaan penelitian:

Secara keseluruhan, tinjauan literatur sistematis ini dianalisis berdasarkan tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana implementasi asesmen awal dalam pemetaan gaya belajar anak usia dini? (2) Bagaimana gaya belajar berpengaruh terhadap kesiapan belajar anak usia dini? dan (3) Apa saja keterbatasan dan dampak asesmen awal dalam pemetaan gaya belajar terhadap kesiapan belajar anak?

## 2. Metodologi

Metode tinjauan sistematis literatur ini dilakukan dengan tinjauan pustaka yang sangat terstruktur, dengan melakukan kajian literatur yang relevan terhadap topik penelitian, dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik melalui analisis komprehensif terhadap literatur yang

relevan tentang implementasi asesmen awal untuk pemetaan gaya belajar terhadap kesiapan belajar anak usia dini.

Metodologi pada penelitian ini menggunakan sistematis literatur review (SLR), melakukan tinjauan sistematis terhadap studi yang diterbitkan antara 2019 dan 2024, meninjau abstrak hasil pencarian teratas sebagai pendekatan yang terstruktur dan transparan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang relevan, menetapkan pertanyaan penelitian yang jelas. menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat dan melakukan pencarian literatur yang menyeluruh di berbagai sumber (Peters et al. 2015).

Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis di berbagai basis data, termasuk diikuti dengan penyaringan manual berdasarkan judul dan abstrak, serta tinjauan metode dari studi yang terpilih untuk memastikan penggunaan metode yang valid. Tahapan pencarian sistematis literatur review ini dilakukan dengan menggunakan proses terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan meringkas penelitian yang relevan dalam mengidentifikasi asesmen awal untuk pemetaan gaya belajar terhadap kesiapan belajar. Proses SLR membutuhkan ketelitian dan sistematis untuk memastikan bahwa semua penelitian yang relevan diidentifikasi dan dianalisis dengan baik. Sehingga peneliti dapat menghasilkan tinjauan yang komprehensif dan informatif. Data base yang digunakan dalam pencarian ini adalah scopus, ebsco, scienceDirect, jurnal PJUD, dan JSTOR, Mendeley dan google scholar. Pencarian ini dilaksanakan selama 27 hari secara berkesinambungan.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian ini dilakukan berdasarkan variabel dalam penelitian yang diambil seperti, “asesmen awal”, “gaya belajar”, “kesiapan sekolah”, “anak usia dini”. Pada pencarian kata kunci dikombinasikan setiap variabel dengan menggunakan operator Boolean yaitu “AND”, “OR” dan “NOT”. Hal ini dilakukan untuk mencari sumber kajian literatur yang dipastikan relevan dan kualitas hasil yang diperoleh dengan topik penelitian yang kita teliti.

Rentang waktu: studi yang diterbitkan antara 2019 hingga 2024

Jenis studi : Studi empiris yang menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran dan meta-analisis atau tinjauan sistematis yang relevan dengan topik implementasi asesmen awal untuk pemetaan gaya belajar anak terhadap kesiapan belajar anak usia dini.

Bahasa: Studi yang diambil dalam pencarian dan tersedia dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia  
Kualitas Metodologi: Menetapkan standar minimum untuk metodologi penelitian yang memenuhi kriteria validitas atau reliabilitas.

Populasi dan sampel: Studi yang melibatkan anak usia dini (usia 3-6 tahun) dan penelitian yang dilakukan pada populasi yang berfokus pada pendidikan anak usia dini.  
Intervensi atau variabel: Studi yang mengkaji implementasi asesmen awal, termasuk alat atau metode yang digunakan untuk pemetaan gaya belajar, serta penelitian yang mengevaluasi hubungan antara gaya belajar dan kesiapan belajar

Konteks: Studi yang dilakukan di lingkungan pendidikan formal (sekolah, taman kanak-kanak) yang relevan, dan penelitian yang berfokus pada konteks budaya atau lokal yang relevan dengan anak usia dini

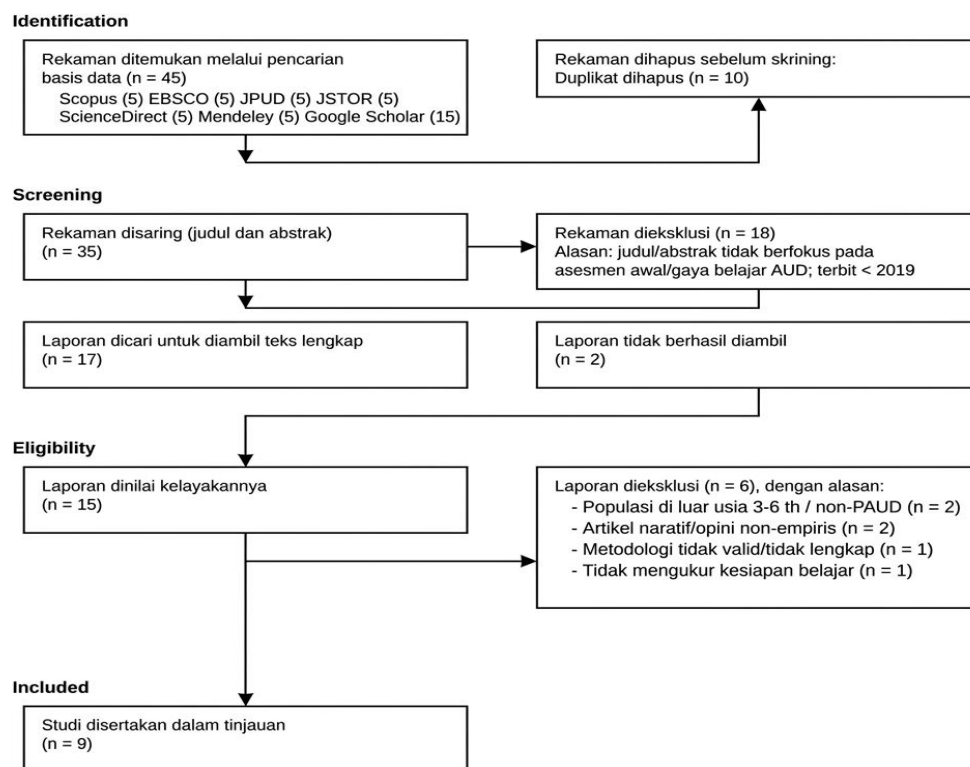
Jenis Studi yang Tidak Relevan: Artikel opini, editorial, atau tinjauan naratif yang tidak berdasarkan penelitian empiris serta studi yang tidak fokus pada asesmen awal atau gaya belajar.

Kualitas Metodologi: Studi dengan metodologi yang tidak valid atau tidak dilaporkan dengan jelas, dan penelitian yang tidak memiliki sampel yang memadai atau tidak menggunakan teknik analisis yang tepat.  
Populasi yang Tidak Relevan: Studi yang melibatkan kelompok usia di luar rentang anak usia dini (misalnya, anak usia sekolah dasar atau remaja) serta penelitian yang tidak berfokus pada konteks pendidikan.

Intervensi atau Variabel yang Tidak Sesuai: Penelitian yang tidak mengevaluasi asesmen awal atau tidak berhubungan dengan gaya belajar dan kesiapan belajar, dan studi yang berfokus pada intervensi lain yang tidak terkait dengan gaya belajar.  
Bahasa: Studi yang ditulis dalam bahasa yang tidak dapat

dipahami oleh peneliti (misalnya, non-Inggris atau non-Indonesia) kecuali ada sumber terjemahan yang valid.

Ekstraksi dan sintesis data dalam SLR ini proses yang sistematis dan terstruktur. untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai studi yang memberikan gambaran lebih jelas dan membantu mengumpulkan dan merangkum informasi dari penelitian yang relevan tentang implementasi asesmen awal untuk pemetaan gaya belajar terhadap kesiapan belajar anak usia dini. Dari hasil pencarian artikel atau jurnal di database menghasilkan sembilan artikel yang diambil dan teridentifikasi serta dikategorikan untuk dipilih sebagai studi kelayakan dalam SLR penelitian. Namun dari sembilan artikel ini, ada beberapa yang hanya terbatas dianalisis dan dievaluasi pada abstraknya saja atau bukan teks lengkap, akan tetapi sudah mewakili temuan hasil, Metode yang digunakan, temuan terkait hubungan antara variabel dan konteks atau setting di mana penelitian dilakukan. Dengan menggunakan pendekatan naratif untuk merangkum temuan dari studi yang berbeda dan menjelaskan hubungan antar variabel Sehingga penelitian yang dianggap relevan menjadi referensi dan rujukan dalam penelitian terkait dengan Implementasi asesmen awal untuk pemetaan gaya belajar terhadap kesiapan belajar anak usia dini.



**Gambar 1**  
Identifikasi Studi Melalui Database dan Register

Gambar 1 menggambarkan alur penyaringan studi yang ditelusuri melalui enam basis data utama, yaitu Scopus, EBSCO, ScienceDirect, JPUD, JSTOR, dan Mendeley, yang kemudian dilengkapi dengan penelusuran tambahan melalui Google Scholar untuk memperluas cakupan sumber yang relevan dengan topik asesmen awal, gaya belajar, dan kesiapan belajar anak usia dini. Pada tahap identifikasi, seluruh rekaman hasil pencarian dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dilakukan pemeriksaan duplikasi antar basis data, sehingga rekaman yang muncul lebih dari satu kali dapat disisihkan sejak awal. Tahap berikutnya adalah penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, di mana rekaman yang jelas tidak berkaitan dengan variabel penelitian, seperti studi yang membahas anak berkebutuhan khusus

tanpa kaitan langsung dengan gaya belajar atau kesiapan sekolah, disingkirkan lebih dulu agar proses seleksi berikutnya lebih terarah. Rekaman yang lolos penyaringan awal kemudian dinilai kelayakannya dengan merujuk pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan pada Tabel 2, mencakup rentang waktu terbit, jenis studi, bahasa, populasi, variabel, konteks, hingga kualitas metodologi. Melalui rangkaian tahapan tersebut, sembilan artikel akhirnya dinyatakan memenuhi syarat dan ditetapkan sebagai studi terpilih untuk dianalisis lebih lanjut, meskipun sebagian di antaranya hanya dapat ditelaah pada bagian abstrak karena keterbatasan akses terhadap teks lengkap, sementara informasi yang tersedia pada bagian tersebut tetap dianggap memadai untuk mewakili metode, temuan, dan konteks penelitian yang bersangkutan.

**Tabel 1**  
Pencarian basis data

| Basis data    | Kata kunci pencarian                                                                          |
|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Scopus        | "implementasi asesmen awal" AND "pemetaan gaya belajar" AND "kesiapan belajar anak usia dini" |
| EBSCO         | Asesmen awal AND gaya belajar AND kesiapan belajar                                            |
| JPUD          | Gaya belajar AND kesiapan belajar AND anak usia dini                                          |
| JSTOR         | Asesmen awal AND gaya belajar                                                                 |
| ScienceDirect | Gaya belajar AND kesiapan belajar anak usia dini                                              |
| Mendeley      | Asesmen awal AND gaya belajar AND anak usia dini                                              |

Tabel 1 memperlihatkan variasi kata kunci yang digunakan pada masing-masing basis data, yang disesuaikan dengan karakteristik mesin pencari dan cakupan indeks dari setiap sumber. Pada Scopus, kombinasi frasa yang lebih spesifik digunakan, yaitu "implementasi asesmen awal" digabungkan dengan "pemetaan gaya belajar" dan "kesiapan belajar anak usia dini" melalui operator Boolean AND, dengan tujuan menjangkau artikel yang secara eksplisit membahas ketiga variabel tersebut secara bersamaan mengingat luasnya cakupan indeksasi basis data ini. Pendekatan yang sedikit berbeda diterapkan pada EBSCO, JPUD, ScienceDirect, dan Mendeley, di mana kata kunci disusun dalam bentuk istilah tunggal yang dihubungkan dengan AND, seperti asesmen awal, gaya belajar, kesiapan belajar, dan anak usia dini, sehingga jangkauan pencarian menjadi lebih luas namun tetap terarah pada tema penelitian. Sementara itu, pencarian pada JSTOR dibatasi hanya pada kombinasi asesmen awal dan gaya belajar tanpa menyertakan istilah kesiapan belajar atau anak usia dini, sebuah pilihan yang tampaknya mempertimbangkan ketersediaan literatur yang lebih terbatas pada basis data tersebut untuk topik pendidikan anak usia dini secara spesifik. Variasi strategi pencarian ini pada akhirnya memungkinkan peneliti menjangkau rentang literatur yang lebih beragam sekaligus tetap konsisten dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Tabel 2**  
Kriteria inklusi dan eksklusi

| Kriteria      | Inklusi                                                                                         | Eksklusi                                                                    |
|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| Rentang waktu | Studi diterbitkan 2019–2024                                                                     | Studi terbit sebelum 2019                                                   |
| Jenis studi   | Empiris kuantitatif, kualitatif, campuran, meta-analisis, atau tinjauan sistematis yang relevan | Opini, editorial, tinjauan naratif non-empiris, atau tidak fokus pada topik |
| Bahasa        | Bahasa Indonesia atau Inggris                                                                   | Bahasa lain tanpa terjemahan valid                                          |
| Populasi      | Anak usia dini 3–6 tahun dan konteks PAUD                                                       | Kelompok usia di luar rentang atau tidak berfokus pada pendidikan           |
| Variabel      | Asesmen awal, pemetaan gaya belajar, dan/atau kesiapan belajar                                  | Variabel/intervensi lain yang tidak terkait                                 |

|                     |                                                                   |                                                                       |
|---------------------|-------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| Konteks             | Sekolah/taman kanak-kanak dan konteks budaya/lokal yang relevan   | Konteks jenjang lebih tinggi atau tidak relevan                       |
| Kualitas metodologi | Memenuhi standar validitas/reliabilitas dan analisis yang memadai | Metodologi tidak valid/tidak jelas atau sampel/analisis tidak memadai |

Tabel 2 menjabarkan tujuh kriteria yang digunakan untuk menyaring kelayakan studi, mulai dari rentang waktu terbit, jenis studi, bahasa, populasi, variabel, konteks, hingga kualitas metodologi. Pada aspek rentang waktu, hanya studi yang diterbitkan antara 2019 sampai 2024 yang dipertahankan, sementara publikasi sebelum 2019 disingkirkan agar temuan yang dirujuk tetap mencerminkan perkembangan riset terkini di bidang asesmen awal dan gaya belajar. Jenis studi yang diterima mencakup penelitian empiris baik kuantitatif, kualitatif, maupun campuran, serta meta analisis dan tinjauan sistematis yang relevan, sedangkan artikel opini, editorial, atau tinjauan naratif yang tidak berbasis data empiris dikeluarkan dari proses seleksi. Dari sisi bahasa, penelitian membatasi diri pada literatur berbahasa Indonesia atau Inggris mengingat keterbatasan kemampuan penerjemahan, sementara populasi yang disyaratkan adalah anak usia dini pada rentang tiga sampai enam tahun dalam konteks pendidikan anak usia dini, bukan kelompok usia sekolah dasar atau remaja. Variabel yang menjadi fokus penyaringan meliputi asesmen awal, pemetaan gaya belajar, dan atau kesiapan belajar, dengan konteks penelitian yang diarahkan pada lingkungan sekolah maupun taman kanak-kanak beserta latar budaya atau lokal yang relevan. Terakhir, kualitas metodologi menjadi penentu akhir kelayakan suatu studi, di mana hanya penelitian dengan validitas dan reliabilitas yang memadai serta teknik analisis yang jelas dilaporkan yang dipertahankan, sementara studi dengan metodologi tidak valid, sampel tidak memadai, atau prosedur analisis yang tidak dijelaskan secara transparan dikeluarkan dari kajian ini.

3. Hasil

Tahapan pencarian dilakukan melalui Scopus, EBSCO, ScienceDirect, JPUD, JSTOR, Mendeley, dan Google Scholar dengan rentang publikasi 2019–2024. Manuskrip melaporkan bahwa proses penyaringan menghasilkan artikel-artikel yang dianggap relevan untuk menjawab fokus kajian mengenai asesmen awal, gaya belajar, dan kesiapan belajar anak usia dini.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa asesmen awal digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan, minat, karakteristik, dan gaya belajar anak. Informasi tersebut selanjutnya dapat menjadi dasar bagi pendidik untuk menyesuaikan strategi, media, pengelompokan, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran.

Literatur yang dikaji juga menunjukkan tiga kelompok temuan utama: (1) asesmen dan pemetaan karakteristik anak sebagai dasar diferensiasi pembelajaran; (2) hubungan karakteristik/gaya belajar dengan keterlibatan, motivasi, regulasi diri, dan kesiapan belajar; dan (3) keterbatasan asesmen, terutama subjektivitas, keterbatasan instrumen, variasi karakteristik anak, ukuran sampel, dan pengaruh lingkungan.

**Tabel 3**  
Ringkasan studi yang ditinjau

| Penulis                    | Fokus studi                                  | Metode/sampel                                                                  | Temuan utama                                                                                                                 |
|----------------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Muh. Asriadi et al. (2023) | Differentiated instruction dan hasil belajar | Systematic review dan meta-analysis; 63 sampel independen dari 49 studi primer | DI menunjukkan dampak positif signifikan terhadap hasil belajar; effect size kumulatif dilaporkan signifikan ( $p < .001$ ). |

|                             |                                                                           |                                                                        |                                                                                                                                                     |
|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Yeung & Chen (2023)         | Achievement gaps before school in Singapore                               | Analisis SG LEADS menggunakan SEM                                      | SES keluarga, praktik/nilai pengasuhan, dan regulasi diri berhubungan dengan pencapaian akademik sebelum sekolah.                                   |
| Lucas (2023)                | Too Young to Learn English?                                               | Studi kasus; 15 anak prasekolah usia 3–5 tahun                         | Pendekatan pedagogis EFL dan portofolio mendukung keterlibatan, literasi, dan regulasi diri; kesiapan sekolah menjadi sasaran penting.              |
| Rodrigues et al. (2022)     | Teachers' beliefs on visual cognition and learning styles of DHH students | Survei 133 guru Portugal dan Swedia; analisis kualitatif dan statistik | Guru menunjukkan keyakinan mengenai kemampuan visual dan hambatan perhatian siswa DHH; temuan juga menyoroti pentingnya pembaruan pengetahuan guru. |
| Stoiber et al. (2022)       | Consultative coaching model in early childhood classrooms                 | Analisis deskriptif, kuantitatif, longitudinal; observasi berulang     | Coaching konsultatif berpotensi meningkatkan kualitas lingkungan kelas positif dan perubahan praktik pengajaran guru.                               |
| Muthohar & Fatmawati (2023) | Learning differentiation in ECE based on STIFIn                           | Studi kasus kualitatif pada siswa dan guru KB Aisyiyah 01 Semarang     | Hasil asesmen karakteristik anak dapat menjadi dasar diferensiasi strategi, media, dan evaluasi pembelajaran.                                       |
| Fitri et al. (2022)         | Instrumen Kesiapan Belajar (SRI) berbasis neurosains                      | Pengembangan ADDIE; 50 anak usia 5–6 tahun                             | SRI mengukur lima domain kesiapan dan dilaporkan valid serta reliabel untuk menilai kesiapan belajar.                                               |
| Yani et al. (2023)          | Asesmen diagnostik untuk menentukan profil gaya belajar                   | Studi pada SD Negeri Trawas 1; wawancara, dokumentasi, observasi       | Asesmen diagnostik membantu menentukan profil gaya belajar dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi.                                              |
| Sanjaya et al. (2023)       | Identifikasi gaya belajar anak usia dini                                  | Deskriptif kualitatif; 13 anak usia 5–6 tahun; observasi dan wawancara | Anak menunjukkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik; guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik tersebut.                 |

#### 4. Pembahasan

Asesmen awal adalah langkah awal dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan, minat, dan gaya belajar anak. Ini melibatkan berbagai teknik untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pemetaan gaya belajar adalah proses mengidentifikasi preferensi unik anak dalam belajar, yang bisa bervariasi dari visual (melalui gambar dan grafik), auditori (melalui mendengarkan), hingga kinestetik (melalui aktivitas fisik). Memahami gaya belajar ini penting untuk mengoptimalkan pengalaman belajar anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muthohar & Fatmawati, 2023) bahwa mengidentifikasi minat dan bakat anak untuk membantu memberikan gambaran tentang komponen potensi karakter setiap anak dan solusi penanganan anak bermasalah.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan hasil tes STIFIn sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak berdasarkan

karakteristik yang dikenali pada setiap anak, melalui diferensiasi strategi, media, dan evaluasi pembelajaran pada anak usia dini yang telah ditentukan. dilaksanakan untuk mendukung perkembangan anak usia dini sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Implementasi asesmen awal dalam pemetaan gaya belajar anak usia dini adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami cara anak belajar, sehingga metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi belajar anak. Salah satu instrumen yang digunakan dalam studi-studi yang ditinjau adalah Differentiated Instruction (DI), yaitu pendekatan pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual dan gaya belajar siswa secara responsif dan fleksibel, mencakup identifikasi kebutuhan siswa, perencanaan dan pengelompokan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiferensiasi, hingga penilaian dan refleksi yang berkelanjutan (Muh. Asriadi et al., 2023).

Implementasi dengan menggunakan DI menekankan pentingnya konteks dan lingkungan pendidikan, serta bagaimana pendekatan ini dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa di berbagai negara dan budaya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Yani et al., 2023) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik untuk menentukan profil gaya belajar siswa berpengaruh positif dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang dibedakan sesuai dengan prinsip diferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, data menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih memilih metode belajar kelompok, yang mendukung suasana kerjasama dan meningkatkan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Muthohar dan Fatmawati (2023) serta Sanjaya dkk. (2023), yang juga melaporkan bahwa asesmen awal, baik melalui tes STIFIn maupun observasi langsung, secara konsisten menjadi dasar pengelompokan dan penyesuaian strategi pembelajaran, meskipun instrumen dan konteks populasi yang digunakan berbeda-beda.

Memahami dan menerapkan gaya belajar yang sesuai dapat meningkatkan kesiapan belajar anak usia dini, membantu peserta didik merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam lingkungan belajar. Pendidik dan orang tua perlu memperhatikan variasi gaya belajar ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif. Penelitian (Lucas, 2023), yang dilakukan pada 15 anak prasekolah usia 3–5 tahun dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di Portugal, menemukan bahwa kesiapan sekolah dapat menjadi target utama untuk mendukung keterampilan sosial, emosional, bahasa, dan komunikasi anak. Mengingat konteks studi tersebut cukup spesifik, generalisasi temuannya ke gaya belajar dan kesiapan belajar anak usia dini secara lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Secara umum, gaya belajar memengaruhi kesiapan belajar peserta didik melalui beberapa jalur berikut.

Pemahaman individu atas preferensi visual, auditori, dan kinestetik membantu pendidik menyusun metode pengajaran yang lebih efektif; kesesuaian gaya belajar dengan cara mengajar meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, yang pada gilirannya membangun rasa percaya diri; penyajian materi yang sesuai modalitas anak (misalnya visual melalui gambar dan diagram) mempermudah penerimaan informasi; dan kegiatan kelompok yang memperhatikan gaya belajar turut mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi antar-anak.

Dalam penelitian (Fitri et al., 2022) menunjukkan bahwa 88% anak mencapai perkembangan fisik dan motorik yang konsisten, 90% dalam perkembangan kognitif dan bahasa, serta 90% dalam perkembangan sosial. Selain itu, 82% anak menunjukkan kematangan emosional yang baik, dengan instrumen SRI terbukti valid dan reliabel untuk mengukur kesiapan belajar anak usia 5-6 tahun. Gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar anak usia dini. Penelitian (Lucas, 2023) menunjukkan bahwa pemahaman tentang gaya belajar anak dapat membantu pendidik merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan keterampilan regulasi diri dan motivasi anak. Hal yang sama dalam penelitian (Fitri et al., 2022) menemukan bahwa Instrumen Kesiapan Sekolah (SRI) efektif dalam mengukur kesiapan anak menuju sekolah dasar, dengan validitas yang menunjukkan perubahan pada lima domain: pengembangan motorik, kognitif dan bahasa,

perkembangan sosial, kematangan emosi, dan keterlibatan belajar. Reliabilitas interrater menunjukkan konsistensi antara penilaian guru dan orang tua, menjadikan SRI sebagai indikator yang tepat untuk menilai kesiapan sekolah anak usia dini.

Dengan memahami bagaimana anak belajar, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk belajar. Misalnya, pendekatan yang berfokus pada permainan dan interaksi sosial dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka sambil juga meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan mereka. Ini menunjukkan bahwa ketika gaya belajar anak diperhatikan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum, anak-anak lebih mungkin untuk merasa siap dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, penelitian juga menekankan pentingnya pelatihan yang tepat bagi pendidik untuk memahami hubungan antara motivasi, regulasi diri, dan perilaku anak, yang semuanya berkontribusi pada kesiapan belajar anak usia dini.

Selanjutnya, dalam penelitian (Muthohar & Fatmawati, 2023) menunjukkan dalam mengelola pembelajaran, guru memerlukan informasi untuk memenuhi gaya belajar dan minat anak yang berbeda-beda.. Hal ini berguna untuk mengetahui gaya belajar, karakteristik, dan minat anak sehingga dapat dikatakan cocok untuk melaksanakan pembelajaran diferensiasi berdasarkan karakteristik anak untuk menciptakan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Menurut penelitian (Lucas, 2023) mengemukakan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar anak usia dini melalui beberapa cara, seperti;

Penyesuaian Metode Pengajaran. Memahami gaya belajar anak memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar individu, seperti pembelajaran berbasis permainan atau interaksi sosial, anak-anak dapat lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Ini berkontribusi pada kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan.

Pengembangan Keterampilan Regulasi Diri. Gaya belajar yang diperhatikan dalam pengajaran dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan regulasi diri. Anak-anak yang merasa nyaman dengan cara mereka belajar cenderung lebih mampu mengelola emosi dan perilaku mereka, yang merupakan aspek penting dari kesiapan belajar .

Meningkatkan Keterlibatan. Ketika gaya belajar anak diakomodasi, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam proses belajar. Keterlibatan yang tinggi berhubungan langsung dengan kesiapan belajar, karena anak-anak yang terlibat cenderung lebih siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah .Mendorong Pembelajaran yang Bermakna. Gaya belajar yang sesuai dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak-anak. Ketika anak-anak merasa bahwa pembelajaran relevan dengan cara mereka belajar, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan minat dan rasa ingin tahu, yang merupakan komponen penting dari kesiapan belajar .

Secara keseluruhan, pemahaman tentang gaya belajar anak usia dini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi kesiapan mereka untuk belajar.

Asesmen awal dalam pemetaan gaya belajar anak usia dini memiliki beberapa keterbatasan dan dampak yang perlu diperhatikan. Menurut penelitian (Lucas, 2023) keterbatasan dalam pendekatan pedagogis EFL yang diterapkan meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif anak-anak dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ukuran sampel yang kecil. Penelitian ini mengakui bahwa ukuran sampel yang kecil dapat membatasi generalisasi temuan. Hal ini berarti bahwa hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan populasi yang lebih luas .

Kurangnya program pendidikan bahasa asing yang konsisten. Meskipun ada pengakuan terhadap pentingnya pembelajaran bahasa asing di tahap awal, implementasi kebijakan pendidikan yang konsisten di tingkat pendidikan anak usia dini masih kurang. Ini dapat mempengaruhi efektivitas asesmen awal dalam memahami gaya belajar anak .

Variabilitas dalam gaya belajar. Anak-anak memiliki gaya belajar yang unik dan bervariasi, yang mungkin tidak sepenuhnya terwakili dalam asesmen awal. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam merancang intervensi yang sesuai untuk semua anak. Dalam penelitian (Arumsari & Putri, 2020) menemukan bahwa terdapat beberapa keterbatasan implementasi dalam asesmen awal perkembangan anak usia dini seperti; Subjektivitas. Asesmen yang bergantung pada observasi dan penilaian guru atau orang tua dapat bersifat subjektif, sehingga hasilnya mungkin dipengaruhi oleh bias. Variabilitas individu. Gaya belajar anak bisa berubah seiring waktu dan situasi. Asesmen awal mungkin tidak mencerminkan gaya belajar anak dalam konteks yang berbeda.

Kemampuan kognitif. Anak usia dini mungkin belum sepenuhnya dapat mengidentifikasi atau menjelaskan gaya belajar mereka, sehingga hasil asesmen bisa tidak akurat. Alat asesmen yang terbatas. Tidak semua alat asesmen dirancang khusus untuk anak usia dini, sehingga bisa jadi tidak sesuai atau terlalu kompleks untuk anak-anak. Pengaruh lingkungan. Faktor eksternal seperti lingkungan rumah dan sekolah dapat memengaruhi performa anak saat asesmen, yang mungkin tidak mencerminkan kemampuan atau gaya belajar yang sebenarnya.

Secara keseluruhan, meskipun ada keterbatasan dalam asesmen awal, dampak positifnya terhadap kesiapan belajar anak dapat signifikan jika dilakukan dengan cara yang tepat dan berfokus pada kebutuhan individu anak. Hasil implementasi dari instrumen Differentiated Instruction (DI) (Muh. Asriadi et al., 2023) menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Terdapat beberapa poin kunci mengenai hasil implementasi DI diantaranya;

Pengaruh positif pada hasil belajar. Jurnal ini menemukan bahwa penerapan DI secara konsisten memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata efek ukuran (effect size) yang diukur adalah 1.109, yang menunjukkan bahwa siswa yang menerima instruksi yang terdistribusi dengan baik menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Konsistensi efek. Analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam ukuran efek ketika dilihat dari aspek kemampuan yang diukur, subjek, tingkat kelas, ukuran sampel, dan jenis indeks. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam ukuran efek ketika dilihat dari perspektif negara, menunjukkan bahwa konteks lokal mempengaruhi efektivitas DI.

Kontribusi praktis. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan, menegaskan bahwa penerapan DI yang konsisten dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini menunjukkan nilai dari pendekatan ini dalam berbagai pengaturan pembelajaran yang beragam.

Pentingnya konteks. Meskipun DI menunjukkan janji universal, hasil penelitian juga menekankan bahwa efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks dan lingkungan pendidikan di negara tertentu. Ini menunjukkan bahwa strategi yang sama mungkin perlu disesuaikan untuk mencapai hasil optimal di berbagai setting.

Secara keseluruhan, implementasi DI dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa, asalkan diterapkan dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan individu siswa. Menurut penelitian (Yani et al., 2023) bahwa pembelajaran yang dibedakan sesuai dengan prinsip diferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, dan memiliki dampak;

Peningkatan kesiapan belajar. Asesmen awal dapat membantu pendidik memahami gaya belajar anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesiapan belajar mereka. Dengan informasi ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai dan menarik bagi anak-anak.

Pengembangan keterampilan regulasi diri. Melalui pemetaan gaya belajar, pendidik dapat lebih baik mendukung pengembangan keterampilan regulasi diri anak, yang merupakan komponen penting dari keberhasilan akademik jangka panjang.

Peningkatan keterlibatan dan motivasi. Dengan memahami gaya belajar anak, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak untuk belajar.

Sedangkan menurut penelitian (Sanjaya et al., 2023) dampak asesmen awal dalam pemetaan gaya belajar terhadap kesiapan belajar anak usia dini sangat penting. Asesmen awal dapat membantu guru dan orang tua memahami karakteristik dan preferensi belajar anak, sehingga mereka dapat merancang model pembelajaran yang lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Dengan memahami gaya belajar anak, proses pembelajaran dapat difasilitasi dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam belajar.

Kemampuan dan kompetensi guru dalam memberikan keyakinan belajar terhadap peserta didik juga berdampak besar terhadap kesiapan dan kefokuskan anak dalam belajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rodrigues et al., 2022) penelitiannya menunjukkan hubungan antara keyakinan guru tentang prestasi akademik, keterampilan visual, kesulitan perhatian, dan pentingnya tampilan gambar di kelas. Latar belakang keluarga dan pengaruh pendapat keluarga mempengaruhi kesiapan belajar dan hasil akademik anak-anak dalam belajar. Hal ini seperti yang dikemukakan Yeung dan Chen (2023) bahwa pengaruh SES keluarga dengan SES lebih tinggi cenderung mengalami stres ekonomi yang lebih rendah dan melakukan investasi yang lebih besar dalam pendidikan anak, yang berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Pengasuhan orang tua juga mempengaruhi pencapaian belajar anak-anak dalam hal ini pengaruh nilai dan praktik pengasuhan orang tua, serta keterampilan regulasi diri anak, terhadap pencapaian akademik anak-anak usia dini.

Asesmen awal dapat memberikan gambaran tentang kesiapan belajar anak, membantu pendidik untuk merancang kurikulum yang sesuai. Dengan memahami gaya belajar, pendidik dapat menerapkan metode pengajaran yang lebih sesuai, meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu mengidentifikasi anak yang memerlukan dukungan tambahan, baik dalam aspek akademis maupun emosional. Hasil asesmen dapat digunakan untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan anak dan dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar anak, keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar dapat meningkat. Kemampuan dan kompetensi guru dalam memberikan keyakinan belajar terhadap peserta didik juga berdampak besar terhadap kesiapan dan kefokuskan anak dalam belajar di sekolah.

## 5. Simpulan

Studi sistematis literatur review ini merupakan proses yang sistematis dan terencana, dengan mengkaji berbagai literatur yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti, serta dapat menghasilkan temuan-temuan yang lebih jelas dan informatif, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang diteliti serta memberikan rekomendasi untuk penelitian dimasa depan khususnya untuk implementasi asesmen awal untuk pemetaan gaya belajar terhadap kesiapan belajar anak usia dini. Penelitian ini menyoroti pentingnya asesmen awal dalam pemetaan gaya belajar anak usia dini dan dampaknya terhadap kesiapan belajar.

Pentingnya asesmen awal. Asesmen awal berfungsi sebagai alat untuk memahami kemampuan, minat, dan gaya belajar anak. Proses ini memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Asesmen awal merupakan alat yang krusial dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Melalui asesmen ini, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Pengaruh gaya belajar. Gaya belajar yang berbeda-visual, auditori, dan kinestetik mempengaruhi kesiapan anak dalam belajar. Memahami gaya belajar ini membantu pendidik menciptakan pengalaman

belajar yang lebih efektif dan menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Identifikasi minat dan bakat anak dapat membantu dalam merancang lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

Keterbatasan asesmen. Terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan asesmen awal, termasuk subjektivitas penilaian, ukuran sampel yang kecil, dan variabilitas gaya belajar anak dan pengaruh lingkungan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan terstandarisasi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang hati-hati dan beragam dalam pelaksanaan asesmen.

Dampak positif. Meskipun terdapat keterbatasan, asesmen awal dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesiapan belajar anak. Dengan informasi yang diperoleh, pendidik dapat merancang intervensi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik serta yang lebih tepat untuk mendukung perkembangan anak sesuai dengan karakteristik anak. Penerapan strategi diferensiasi instruksi secara konsisten terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Konteks dan lingkungan pendidikan. Efektivitas asesmen awal dan strategi pembelajaran yang diterapkan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan lingkungan pendidikan yang berbeda. Kesiapan belajar. Asesmen awal dapat membantu pendidik memahami gaya belajar anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesiapan belajar mereka. Dengan informasi ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai bagi anak-anak. Rekomendasi untuk praktik pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik menerapkan asesmen awal secara sistematis dan kolaboratif, serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses belajar anak. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan optimal anak usia dini. Salah satunya dengan memanfaatkan instrumen seperti Differentiated Instruction (DI) untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Secara keseluruhan, kajian literatur ini menegaskan bahwa asesmen awal yang efektif dan pemetaan gaya belajar yang tepat dapat berkontribusi signifikan terhadap kesiapan belajar anak usia dini, serta mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan perlunya pengembangan dan implementasi asesmen awal dalam pemetaan gaya belajar anak usia dini dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam asesmen awal dapat mendukung perkembangan optimal anak usia dini dan bagaimana hal ini berpengaruh terhadap kesiapan belajar mereka yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

## 6. Daftar Pustaka

- Arumsari, A. D., & Putri, V. M. (2020). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. *Motoric*, 4(1), 154–160. <https://doi.org/10.31090/m.v4i1.1039>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Fitri, R., Reza, M., & Ningrum, M. A. (2022). Instrumen Kesiapan Belajar: Asesmen NonTes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.17-32>
- Lyytinen, H., & Louleli, N. (2023). Brain-Related Research as a Support Mechanism to Help Learners

- to Acquire Full Literacy. *Brain Sciences*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/brainsci13060865>
- Muh. Asriadi, A. M., Hadi, S., Istiyono, E., & Retnawati, H. (2023). Does differentiated instruction affect learning outcome? Systematic review and meta-analysis. *Journal of Pedagogical Research*, 7(5), 18–33. <https://doi.org/10.33902/JPR.202322021>
- Muthohar, S., & Fatmawati, N. M. (2023). Learning Differentiation in ECE Based on Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling and Instinct (STIFIn) Intelligence Test Results. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815–1823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>
- Rodrigues, F. M., Rato, J. R., Mineiro, A., & Holmstro, I. (2022). Unveiling teachers' beliefs on visual cognition and learning styles of deaf and hard of hearing students : A Portuguese-Swedish study. 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263216>
- Sanjaya, M. S., Farantika, D., & Candra, D. (2023). Identifikasi Gaya Belajar Anak Usia Dini. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 52–62. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.3641>
- Stoiber, K. C., Gettinger, M., Bella, Z. A., & Monahan, K. L. (2022). Exploratory analysis of a consultative coaching model applied in early childhood classrooms. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 32(3), 266–293. <https://doi.org/10.1080/10474412.2021.1984930>
- Lucas, C. (2023). “Too Young to Learn English?”—Nurturing Preschool Children’s English Language Learning across an Early Years Curriculum: A Case Study. *Education Sciences*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/educsci13090949>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)*, 1(3), 241–250. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3>
- Yeung, W. J. J., & Chen, X. (2023). Achievement gaps before school in Singapore: Family SES, parental values and young children’s self-regulation. *Early Childhood Research Quarterly*, 65(July), 352–362. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.07.012>